

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan *go public* pada era globalisasi saat ini terutama di Indonesia mengalami persaingan yang ketat antar perusahaan karena perubahan ekonomi yang begitu cepat. Persaingan antara perusahaan *go public* di Indonesia sangatlah intens dan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan pasar modal. Perusahaan-perusahaan bersaing untuk menarik minat investor dengan kualitas laporan keuangan yang transparan, kinerja keuangan yang stabil, dan strategi bisnis yang inovatif. Perusahaan-perusahaan tersebut berlomba-lomba dalam melakukan ekspansi, mengembangkan produk dan layanan baru, serta meningkatkan efisiensi operasional guna mempertahankan dan meningkatkan nilai mereka di pasar. Selain itu, aspek *governance* dan kepatuhan regulasi juga menjadi fokus utama dalam upaya memperoleh kepercayaan investor. Persaingan ini mendorong perusahaan untuk terus berinovasi, meningkatkan daya saing, serta mengelola risiko dengan lebih baik demi memperoleh posisi yang kuat di pasar modal Indonesia yang dinamis (Sidauruk & Abimanyu, 2022).

Peran yang dimiliki laporan keuangan sangat penting dalam konteks bisnis dan keuangan. Laporan ini berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada para pemangku kepentingan sesuatu perusahaan, informasi ini digunakan oleh calon investor sebagai imbalan atas investasinya di perusahaan dan oleh calon kreditor ketika memberikan pinjaman kepada perusahaan serta digunakan oleh manajemen yang ingin mengetahui bagaimana kinerja perusahaan (Putra & Lestanti, 2023).

Laporan keuangan digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kesehatan keuangan suatu perusahaan atau entitas dalam jangka waktu tertentu. Informasi ini tidak hanya berguna bagi manajemen internal dalam pengambilan keputusan strategis terkait perusahaan, tetapi juga bagi pihak eksternal seperti investor, kreditor, regulator, dan pihak berkepentingan lainnya. Investor

menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan, membuat keputusan investasi, dan menilai potensi keuntungan. Kreditor menggunakan informasi ini untuk menilai risiko pemberian pinjaman dan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali utang. Dengan demikian, laporan keuangan berperan penting dalam menyediakan transparansi, memfasilitasi pengambilan keputusan, dan membangun kepercayaan di antara berbagai pemangku kepentingan yang terlibat pada lingkungan bisnis. Suatu perusahaan pasti berusaha untuk menerbitkan laporan keuangan yang baik agar kesehatan keuangan dan kinerja keuangan perusahaan tampak dalam keadaan yang baik. Apabila kondisi suatu perusahaan tidak sesuai dengan kondisi dan kinerja keuangan yang diharapkan, maka hal ini dapat menginspirasi manajemen untuk memalsukan angka-angka keuangan dalam rangka melakukan kecurangan sehingga dapat merugikan para pengguna laporan keuangan (Ramadhan, 2022).

Penipuan (*Fraud*) merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan dengan melanggar sejumlah aturan yang berlaku demi mendapatkan keuntungan pribadi. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2020) menyebutkan ada 3 kategori kecurangan atau *fraud* yakni kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial statement*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan korupsi (*corruption*). Kecurangan laporan keuangan mengacu pada tindakan yang disengaja untuk memanipulasi informasi keuangan suatu perusahaan atau entitas dengan tujuan memberikan gambaran yang salah atau menyesatkan mengenai keuangan perusahaan untuk mempengaruhi persepsi *shareholder* sehingga menimbulkan informasi yang tidak sesuai dari kondisi yang sebenarnya terhadap laporan keuangan (ACFE, 2019). Dampak yang cukup serius ditimbulkan oleh kecurangan laporan keuangan, termasuk penurunan kepercayaan investor, kerugian *finansial*, dan potensi tuntutan hukum terhadap individu atau perusahaan yang terlibat.

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menyebutkan bahwa organisasi kehilangan 5% pendapatan karena *fraud* (ACFE, 2022). ACFE juga menemukan 2.110 kasus *fraud* yang terjadi di 133 negara pada tahun 2022. Jumlah kerugian yang disebabkan oleh *fraud* lebih besar dari 3,6 miliar dollar. Rata-rata

kerugian yang disebabkan oleh *fraud* sebesar \$1.783.000 per kasus dan 21% kasus memiliki kerugian lebih besar dari 1 milyar dollar. Berdasarkan kategorinya, penyalahgunaan aset merupakan skema yang paling sering terjadi dengan persentase kejadian 86%. Kasus penyalahgunaan aset merupakan kasus yang menimbulkan kerugian paling kecil dengan jumlah sebesar \$100.000. Selanjutnya, korupsi adalah hal yang paling umum terjadi di setiap wilayah. Korupsi menyebabkan rata-rata kerugian \$150.000 (ACFE, 2022). Terakhir, kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah skema yang paling jarang terjadi, namun skema ini merupakan skema yang paling merugikan, dengan rata-rata kerugian \$593.000.

ACFE juga menambahkan skema baru dalam *Report to the Nation* (RTTN), yaitu skema *cryptocurrency*. Skema ini muncul disebabkan oleh munculnya teknologi *blockchain*, bersama dengan lebih banyak organisasi yang menggabungkan penggunaan *cryptocurrency* ke dalam operasi reguler mereka, menciptakan peluang lain bagi individu untuk melakukan *fraud* (ACFE, 2022). Penggunaan *cryptocurrency* hanya 8% dari *fraud* (meskipun bukti anekdotal menunjukkan jumlah ini akan meningkat di tahun-tahun mendatang). Penggunaan *cryptocurrency* yang paling umum dilakukan diantara kasus-kasus ini yaitu dengan melakukan suap dan pembayaran suap dalam *cryptocurrency* (48%) atau mengubah aset yang disalahgunakan menjadi *cryptocurrency* (43%). Berdasarkan jenis organisasinya, lebih dari dua pertiga (69%) *fraud* yang dilaporkan terjadi di organisasi yang berorientasi terhadap laba, yaitu 44% perusahaan swasta dan 25% adalah perusahaan publik. Perusahaan swasta dan publik menderita kerugian rata-rata masing-masing sebesar USD 120.000 dan USD 118.000 (ACFE, 2022). Organisasi nirlaba hanya terdapat 9% kasus *fraud* yang dilaporkan dan menderita kerugian median terkecil sebesar USD 60.000. Sedangkan untuk sektor pemerintahan, 18% responden percaya bahwa *fraud* terjadi disana. Namun kerugian yang di sektor pemerintahan lebih besar dari perusahaan swasta maupun publik, yaitu \$138.000.

Fenomena *fraud* di Indonesia sering terjadi di sektor publik khususnya sektor pemerintahan (ACFE, 2019). Berdasarkan Survei *Fraud* Indonesia (SFI), kerugian

yang disebabkan *fraud* sebesar Rp.873.430.000.000. Kerugian yang ditimbulkan sebesar Rp.7.248.879.668 jika dihitung dari rata-rata perkasus. Jumlah kasus yang berhasil ditangani berjumlah 239 kasus. Skema korupsi yang paling sering terjadi yaitu dengan 167 kasus, selanjutnya penyalahgunaan aset dengan 50 kasus, dan kecurangan laporan keuangan dengan 22 kasus dari total 239 kasus yang terjadi. Namun dari sisi kerugian, kerugian yang paling besar ditimbulkan oleh kecurangan yaitu Rp.242.260.000.000 hanya dari 22 kasus yang terjadi.

ACFE Indonesia pada tahun 2019 melakukan penelitian *fraud* yang paling merugikan di Indonesia berdasarkan jumlah nilai kerugian adalah korupsi (*corruption*) sebanyak 70%, penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*) sebanyak 21%, dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) sebanyak 9%. Kecurangan laporan keuangan memiliki persentase jumlah kerugian yang sedikit sebesar 9%, tetapi kecurangan laporan keuangan ini menjadi mayoritas atau kejadian yang paling banyak merugikan dibandingkan dengan korupsi dan penyalahgunaan aset. Berdasarkan Survei *Fraud* Indonesia, sektor pemerintahan adalah sektor yang paling sering terjadi *fraud* (ACFE, 2019). Selain sektor pemerintahan, *fraud* sering terjadi di BUMN (31,8%), sektor swasta (15,1%), dan lembaga nirlaba (2,9% ) (ACFE, 2019). Sektor pemerintahan dan sektor publik merupakan sektor yang paling sering dirugikan oleh *fraud* jika dilihat dari persentase tersebut.

Perusahaan Badan Usaha Milik Negara tepatnya PT Garuda Indonesia pada tahun 2018 mengalami praktik kecurangan mana perusahaan salah mencatat laba bersih sebesar USD 809.850 ribu. Garuda Indonesia mengakui pendapatan sebesar USD 239,94 juta dari perjanjian kerjasama dengan PT. Mahata Aero Teknologi. dimana dana tersebut masih merupakan piutang dan tidak dapat diakui sebagai pendapatan berdasarkan PSAK. PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk terbukti melakukan pelanggaran peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik dan sebagai konsekuensinya dikenakan sanksi administratif berupa denda sebesar Rp. 100 juta.

Kasus lain yaitu pada tahun 2021 Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyimpulkan telah terjadi kecurangan dalam pengelolaan dana keuangan dan dana investasi pada PT Asabri (Persero) selama periode 2012-2019. Kecurangan tersebut berupa kesepakatan pengaturan, penempatan dana investasi dalam bentuk saham dan reksa dana kepada beberapa pemilik perusahaan atau pemegang saham. jumlah kerugian negara yang timbul sebagai akibat adanya penyimpangan (atau perbuatan melawan hukum) dalam pengelolaan keuangan dan dana investasi PT Asabri selama tahun 2012-2019 adalah sebesar Rp22,78 triliun (Christian *et al.*, 2023).

Komponen tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi merupakan faktor dari *fraud triangle* oleh Cressey tahun 1953 dapat berguna untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Komponen kapabilitas kemudian ditambahkan ke dalam *fraud triangle* oleh Wolfe & Hermanson, (2004), dan diberi nama *fraud diamond*. Penambahan elemen ego sebagai tanda pengembangan teori *fraud* sebelumnya yang disebut dengan *fraud pentagon* oleh Crowe pada tahun 2011. *fraud hexagon* adalah pembaharuan teori *fraud* terakhir yang dikembangkan oleh Vousinas, (2019) dengan menambah faktor *collusion*. Penelitian ini menggunakan teori *fraud hexagon* sebagai pengukur kecurangan. *Fraud hexagon* adalah kemajuan terbaru dalam identifikasi kecurangan dan evolusi dari ide-ide kecurangan sebelumnya. tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapasitas, ego, dan kolusi merupakan komponen-komponen yang membentuk *fraud hexagon*.

Beberapa peneliti sebelumnya sudah melakukan studi tentang analisis faktor *fraud hexagon* dalam memperkirakan tindak kecurangan laporan keuangan dan hasilnya menunjukkan ketidaksesuaian yang bervariasi sehingga ditemukan adanya *research gap* diantaranya, *stimulus atau pressure* merupakan faktor pertama dari *fraud hexagon*. *Pressure* atau tekanan ini sering diindikasikan dengan variabel stabilitas keuangan. Perusahaan yang mengalami tekanan dan kondisi operasional entitas mengakibatkan ketidakstabilan kondisi keuangan, dan ketidakstabilan ini menyebabkan memburuknya stabilitas keuangan perusahaan dan membuat para investor enggan berinvestasi (Setyono *et al.*, 2023). Namun, keadaan bisnis

perusahaan belum tentu selamanya stabil. Ketika kondisi keuangan berisiko atau tidak stabil, manajer mungkin merasa tertekan dan berupaya untuk melakukan kecurangan demi menjaga keuangan mereka agar tetap dipandang baik. Sebaliknya, apabila keadaan keuangan dalam kondisi stabil, stress manajer akan berkurang dan motivasi untuk melakukan kecurangan akan berkurang juga. Hal ini dibuktikan oleh hasil temuan yang dilakukan Mukaromah & Budiwitjaksono, (2021) menyebutkan bahwa stabilitas keuangan tidak memiliki dampak terhadap kecurangan laporan keuangan, tetapi riset yang dilakukan oleh Achmad *et al.*, (2022) menunjukkan hasil dimana stabilitas keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peluang atau *opportunity* merupakan komponen kedua dari *fraud hexagon*. Peluang dapat dituangkan melalui bentuk pengawasan yang tidak efektif. Ketika sistem pengawasan tidak memadai, entitas yang diawasi dapat melihat celah atau kelemahan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan tindakan kecurangan. Kekurangan dalam pemantauan dan evaluasi dapat memberikan peluang bagi individu atau kelompok untuk beroperasi di luar batas yang ditetapkan tanpa rasa takut akan konsekuensi. Ketidakjelasan tujuan pengawasan atau kurangnya transparansi dalam proses pengawasan dapat memberikan ruang bagi tindakan manipulatif atau penyimpangan perilaku yang merugikan. Kehadiran dewan komisaris independen dapat menggambarkan bentuk pemantauan atau pengawasan dalam sebuah perusahaan (Achmad *et al.*, 2022). Banyaknya total dewan komisaris independent dapat meningkatkan efektifitas pengawasan internal, yang pada fungsinya dapat membantu pencegahan kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Oktavia *et al.*, (2022) yang menyebutkan hasil bahwa ketidakmampuan pengawasan dapat berdampak pada kecurangan dalam laporan keuangan. Sebaliknya penelitian Bifadli *et al.*, (2023) menyatakan bahwa kurangnya efektifitas pengawasan tidak memiliki dampak terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Rasionalisasi atau *rationalization* merupakan komponen *fraud hexagon* yang ketiga. Serangkaian tindakan yang disebut rasionalisasi seringkali muncul karena pelaku merasa apa yang dilakukan mereka adalah hal yang lumrah atau sesuai dengan keadaan yang ada (Kurniawan & Trisnawati, 2021). Pengukuran rasionalisasi dapat diukur dalam bentuk pergantian auditor (Achmad *et al.*, 2022). Auditor memiliki pengetahuan menyeluruh tentang semua hal yang terjadi di dalam perusahaan, termasuk tanda-tanda kecurangan. Oleh karena itu, Manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan pergantian auditor yang sudah ada dengan auditor baru untuk menghapus jejak kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri & Fadilah, (2023) menyebutkan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan temuan Bifadli *et al.*, (2023) menyatakan bahwa pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Kemampuan adalah komponen keempat *fraud hexagon*. Berada di posisi penting dalam sebuah perusahaan bisa membuka peluang untuk menciptakan atau menggunakan peluang untuk berperilaku tidak jujur. Fase yang penuh tekanan juga dapat terjadi akibat pergantian direksi karena direktur baru memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri, yang menurunkan efektivitas kinerja dan membuka peluang untuk melakukan kecurangan. Akibatnya, kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi secara positif oleh pergantian direksi. Menurut penelitian Putra & Mildawati, (2023) terdapat korelasi yang baik antara kecurangan laporan keuangan dan pergantian direksi. Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara positif oleh pergantian direksi. Penelitian oleh Nurhidayah & Kusumawati (2023), sebaliknya, menyatakan bahwa laporan keuangan yang dimanipulasi tidak terpengaruh oleh pergantian direksi.

Ego merupakan komponen kelima. Dalam penelitian ini variabel arogansi menjadi indikator untuk mengukur ego. Sikap arogan diasosiasikan dengan orang-orang yang mempunyai posisi berkuasa, diantaranya adalah *Chief Executive Officer* (CEO) suatu perusahaan. Menjadi CEO perusahaan memberinya kesan bahwa dia dibebaskan dari semua peraturan dan dapat melakukan apa pun yang dia inginkan,

termasuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Putra & Lestanti, 2021). Oleh karena itu, sikap arogan memiliki dampak positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian sebelumnya tentang arogansi yang dilakukan oleh Agustin *et al.*, (2022) menyimpulkan bahwa arogansi berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Namun temuan Azizah & Henny, (2023) menyatakan bahwa arogansi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kolusi atau *collusion* adalah komponen terakhir. Perjanjian atau pengaturan palsu yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk merampas hak-hak pihak lain disebut sebagai kolusi (Achmad *et al.*, 2022). Ketika entitas atau individu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama tanpa mematuhi aturan atau etika, mereka dengan mudah memanfaatkan posisi mereka untuk menghindari pengawasan dan mengeksploitasi kelemahan dalam sistem kontrol. Kolusi seringkali melibatkan pengaturan yang tidak terlihat oleh pengawas atau pihak yang bertanggung jawab, memungkinkan manipulasi keuangan, tindakan korupsi, atau praktik-praktik tidak etis lainnya. Oleh sebab itu, kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan meningkat seiring dengan tingkat kolusi dalam suatu perusahaan. Penelitian Setyono *et al.*, (2023) merupakan penelitian terdahulu yang membahas tentang kolusi dan menyimpulkan bahwa kolusi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Nurhidayah & Kusumawati, (2023) menunjukkan bahwa kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan dalam laporan keuangan adalah isu yang relevan dan sensitif didalam dunia bisnis dan keuangan. Penelitian ini tetap menarik untuk dilakukan karena dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman praktis dan teoritis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Selain itu BUMN (Badan Usaha Milik Negara) seringkali memiliki dampak besar terhadap ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi integritas laporannya. Penelitian ini menyoroti dinamika unik yang mungkin terjadi di perusahaan BUMN, seperti



pengaruh pemerintah, tekanan politik, atau struktur kepemilikan yang kompleks. Adanya masalah dan kasus-kasus yang terjadi di beberapa perusahaan mengenai manipulasi laporan keuangan juga mendorong dilakukan penelitian ini karena hasil penelitian ini dapat memiliki implikasi praktis yang signifikan. Misalnya, hasilnya dapat digunakan untuk mengidentifikasi area-area di mana perusahaan BUMN perlu meningkatkan kontrol internal mereka atau mengubah kebijakan dan prosedur untuk mengurangi risiko kecurangan.

Penelitian ini masih menarik dilakukan juga dikarenakan Lingkungan bisnis dan regulasi terus berubah. Dengan perubahan ini, faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan di perusahaan BUMN bisa berubah. Oleh sebab itu, penelitian terbaru diperlukan untuk memahami konteks baru dan memperbarui pengetahuan tentang masalah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini masih memiliki relevansi dan nilai yang tinggi dalam membantu memahami, mencegah, dan mengatasi masalah kecurangan dalam laporan keuangan, terutama dalam konteks perusahaan BUMN di Indonesia.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni pada konteks dan lingkup penelitian, Misalnya penelitian sebelumnya difokuskan pada perusahaan swasta atau perusahaan sektor lain dan tidak mempertimbangkan faktor-faktor yang spesifik untuk perusahaan BUMN di Indonesia. Kemudian perbedaan yang ada pada penelitian ini yaitu pada variabel independennya, Variabel yang dipilih dalam penelitian ini dapat mencerminkan nuansa atau aspek-aspek tertentu yang relevan dengan konteks perusahaan BUMN. Indikator dalam pengukuran setiap variabel pada penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan selanjutnya yaitu pada teknik analisis data yang berbeda dengan penelitian terdahulu agar mendapatkan hasil yang lebih relevan.

Latar belakang yang telah disampaikan mengindikasikan bahwa kecurangan laporan keuangan sering terjadi, khususnya di BUMN. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan pendekatan *fraud hexagon* pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2023**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah stabilitas keuangan, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, arogansi dan kolusi berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan ?
2. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
3. Apakah pengawasan yang tidak efektif berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
4. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
6. Apakah arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
7. Apakah kolusi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh stabilitas keuangan, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, arogansi dan kolusi secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh stabilitas keuangan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengawasan yang tidak efektif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh pergantian auditor terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh pergantian direksi terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

6. Untuk mengetahui pengaruh arogansi terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk mengetahui pengaruh kolusi terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *fraud hexagon* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan meningkatkan pengetahuan ilmu akuntansi khususnya bidang auditing mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *fraud hexagon*.

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Untuk meningkatkan pengetahuan dan sebagai sarana mempraktikkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dalam dari hasil studi selama ini khususnya dalam bidang auditing.

###### **b. Bagi Pembaca**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan informasi bagi pembaca khususnya pada bidang auditing.

###### **c. Bagi Perusahaan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi manajemen untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan laporan keuangan.